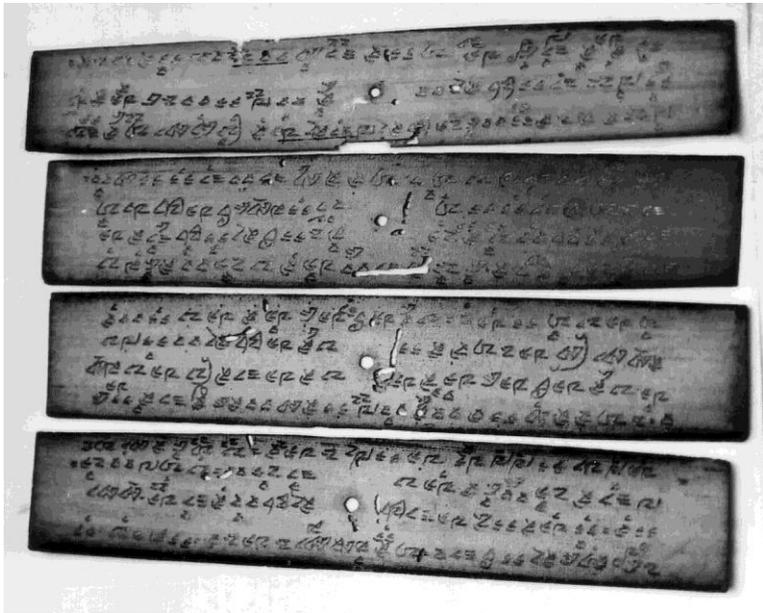
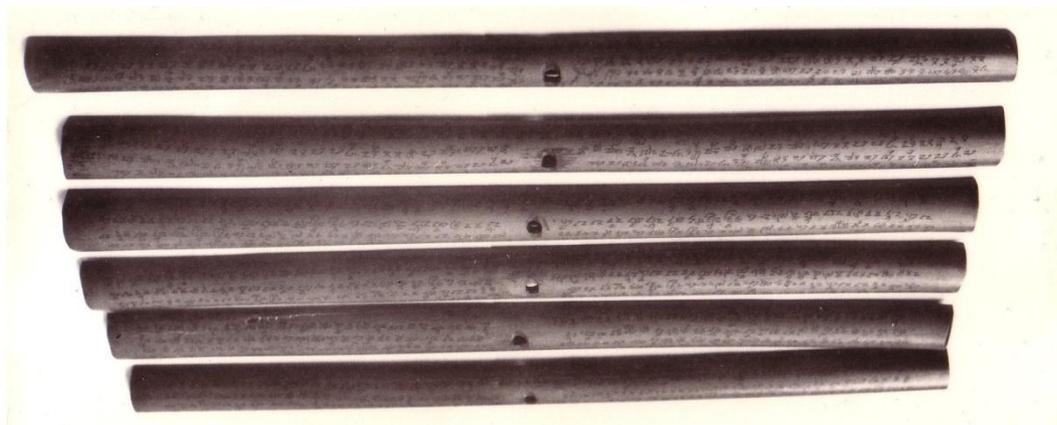


# Aksara Sunda

Dr. Ruhaliah, M.Hum.

- Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI
- Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda
- Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Barat
- Pengurus Manassa Jawa Barat





29 1403





# Naskah di PNRI

- SD 111
- Radhen Widjajakoesoemah, koppypaktimeester
- 1862 M

*Nieuwe Almanak Operhet Jaar 1862*

*of gematt (?) door*

*Radhen Widjajakoesoemah*

*gewezen Koppypaktinimeester*

*te Boutenzorg*

# SD 85

- SD 50:  
25 Oktober 1892, Rabiulawal, selesai ditulis waktu Ashar hari Selasa 3 Ramadhan tahun Alif, Desa Campeya sebelah utara Caringin, Tirtapraja (pemilik), Agus Asmawan Tirta Jumena (?), Rahibin (penulis)
- SD 85: Carita Nagara Pajajaran
- SD 87: Carita Tanah Jawa Beunang ku Walanda
- SD 174: Babad Pajajaran

- 77) a. Judul Naskah: CARITA NAGARA PAJAJARAN pada halaman awal naskah tertulis SAJARAH KITAB CERITA ASAL KALUARAN DARI NEGERI PAJAJARAN
- b. No. Kode: SD. 85
- c. Ukuran Naskah: 21,3 X 17,2 cm, teks: 18,5 X 12,7 cm
- d. Penulisan: recto & verso
- e. Tebal Naskah: 10 halaman, 26-27 baris perhalaman
- f. Keadaan naskah: lengkap
- g. Aksara yang Digunakan: Latin, tulisan renggang, bekas pena tumpul, aksara besar
- h. Tinta: hitam
- j. Kertas: Kertas Eropah, polos, berwarna putih bersih

- j. Kertas: Kertas Eropah, polos, berwarna putih bersih
- k. Cap Kertas: *Lion in Medallion* dengan tulisan CONCORDIA  
RESPARVAE CRESCUNT
- l. Titimangsa: Bogor, 23 April 1859,
- m. Iluminasi: -
- n. Paginasi: angka Arab, menggunakan balpen biru
- r. Bahasa: Sunda
- s. Bentuk Karangan: Prosa
- t. Isi Teks: Mengenai berbagai peristiwa pemerintahan yang terjadi di  
Bogor dan Jakarta antara tahun 1627 sampai tahun 1750
- t. Keterangan lain:  
Di bawah titimangsa terdapat tanda tangan Radhen Wijayakusumah

# Naskah dalam Aksara Sunda Kuna

- *Bujangga Manik* (abad 15-16 M)
- *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*  
1518 (nora catur sagara wulan, 1440 Saka)

- *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian* dan *Carita Bujangga Manik* disusun pada zaman Kerajaan Sunda-Pajajaran masih ada dan berkembang.
- Dari kacamata sejarah, kedua naskah tersebut bisa jadi sumber primer. Sedangkan naskah-naskah lainnya yang disusun setelah Kerajaan Sunda-Pajajaran runtuh termasuk sumber sekunder. Kerajaan Sunda-Pajajaran runtuh pada tahun 1579.
- Kedua naskah tersebut ditulis dengan bahasa dan huruf Sunda Kuno.

# BUJANGGA MANIK

- penyair kelana dari Pakuan (di dekat Bogor kini) yang hidup pada abad ke-16. Sebetulnya, dia adalah ahli waris takhta kerajaan dari Istana Pakuan di Cipakancilan, dengan gelar Pangeran Jaya Pakuan, tapi dia lebih suka menempuh jalan hidup asketis. Sebagai rahib Hindu, dia berziarah menyusuri Pulau Jawa hingga Bali.

# Bujangga Manik

- Prabu Jaya Pakuan (baris ke-14).
- Bujangga Manik (baris ke-456)
- Dalam baris 15-20 diceritakan bahwa dia akan meninggalkan ibunya untuk pergi ke arah timur.

- Waktu Bujangga Manik mendaki daerah [Puncak](#), dia menghabiskan waktu, seperti seorang pelancong zaman modern, dia duduk, mengipasi badannya dan menikmati pemandangan, khususnya [Gunung Gede](#) yang, pada baris ke 59 sampai 64, dia sebut sebagai titik tertinggi dari kota [Pakuan](#) (ibukota [Kerajaan Sunda](#)).

- Perjalanan dari Pamalang ke [Kalapa](#), pelabuhan Kerajaan Sunda, ditempuh dalam setengah bulan. (baris 121), yang memberi kesan bahwa kapal yang ditumpanginya tersebut berhenti di berbagai tempat di antara Pamalang dan Kalapa. Dari perjalanan tersebut, Bujangga Manik membuat nama alias lainnya yaitu Ameng Layaran.

- Yang menjadi tokoh dalam naskah ini adalah Prabu Jaya Pakuan alias **Bujangga Manik**, seorang resi Hindu dari Kerajaan Sunda yang, walaupun merupakan seorang prabu pada keraton Pakuan Pajajaran (ibu kota kerajaan, yang bertempat di wilayah yang sekarang menjadi kota Bogor), lebih suka menjalani hidup sebagai seorang resi. Sebagai seorang resi, dia melakukan dua kali perjalanan dari Pakuan Pajajaran ke Jawa. Pada perjalanan kedua **Bujangga Manik** malah singgah di Bali untuk beberapa lama. Pada akhirnya **Bujangga Manik** bertapa di sekitar Gunung Patuha sampai akhir hayatnya.<sup>[1]</sup> Jelas sekali, dari ceritera dalam naskah tersebut, bahwa naskah **Bujangga Manik** berasal dari zaman sebelum Islam masuk ke Tatar Sunda. Naskah tersebut tidak mengandung satu pun kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Penyebutan Majapahit, Malaka dan Demak Demak memungkinkan kita untuk memperkirakan bahwa naskah ini ditulis dalam akhir tahun 1400-an atau awal tahun 1500-an.<sup>[2]</sup> Naskah ini sangat berharga karena menggambarkan topografi pulau Jawa pada sekitar abad ke-15. Lebih dari 450 nama tempat, gunung, dan sungai disebutkan di dalamnya. Sebagian besar dari nama-nama tempat tersebut masih digunakan atau dikenali sampai sekarang.

- Dari Kalapa, Bujangga Manik melewati Pabayaan dan meneruskan perjalanan ke istana kerajaan di [Pakuan](#), di bagian selatan kota [Bogor](#) sekarang (Noorduyn 1982:419). Bujangga Manik memasuki Pakancilan (baris 145), terus masuk ke paviliun yang dihias cantik dan duduk di sana. Dia melihat ibunya sedang [menenun](#), teknik menenunnya dijelaskan dalam baris (160-164). Ibunya terkejut dan bahagia melihat anaknya pulang kembali. Dia segera meninggalkan pekerjaannya dan memasuki rumah dengan melewati beberapa lapis tirai, dan naik naik ke tempat tidurnya.

Mo lain di Pakancilan,  
tohaan eukeur nu ma(ng)kat,  
P(e)rebu Jaya Pakuan

Sauma karah sakini:

*(Tidak diragukan peristiwa itu terjadi di Pakancilan,  
seorang pangeran akan pergi,*

*Pangeran Jaya Pakuan.*

*Lalu ia berkata:)*

Sau(n)dur aing ti U(m)bul,  
sadir ti Pakancilan,  
sadratng ka Wi(n)du Cinta,  
cu(n)duk aing ka Mangu(n)tur,  
ngalalar ka Pancawara,  
ngahusir ka Lebu Ageung,  
na leu(m)pang saceu(n)dung kaen.

*(Setelah melewati Umbul,  
setelah pergi dari Pakancilan,  
dan setelah sampai di Windu Cinta,  
aku tiba di halaman paling luar,  
melewati Pancawara,  
untuk terus pergi ke alun-alun besar,  
berjalan dengan mengenakan sehelai pakaian sebagai hiasan kepala.)*

Séok na janma nu carek:

Tohaan nu dék ka mana?

Mana sinarieun teuing

teka leu(m)pang sosorangan?'

*(Banyak rakyat yang berkata:*

*“Ke manakah engkau akan pergi, Tuan?*

*Kenapa engkau tiba-tiba*

*bepergian sendiri.”)*

Ditanya ha(n)teu dek nyaur.

Nepi ka Pakeun Caringin,

ku ngaing teka kaliwat.

*(Walau mereka bertanya, aku tidak ingin berkata apa-apa.*

*Pergi ke Pakuen Caringin,*

*aku melewatinya dengan segera.)*

Ngalalar ka Na(ng?)ka Anak,

datang ka Tajur Mandiri.

*(Aku pergi melewati Nangka Anak,*

*dan datang ke Tajur Mandiri.)*

# Sanghyang Siksa Kandang Karesian

- Ensiklopedi masyarakat Sunda abad ke-16

- *Deung maka ilik-ilik dina turutaneun: mantri gusti kaasa-asa, bayangkara nu marek, pangalasan, juru lukis, pande dang, pande mas, pande gelang, pande wesi, guru wida(ng), medu wayang, kumbang gending, tapukan, banyolan, pahuma, panyadap, panyawah, panyapu, bela mati, juru moha, barat katiga, pajurit, pamanah, pam(a)rang, pangurang dasa calagara, rare angon, pacelengan, pakotokan, palika, preteuleum, sing sawatek guna.*



Handwritten text on three palm-leaf strips, likely in an ancient script such as Tamil or Grantha. The text is arranged in three horizontal lines, each on a separate strip. The script is finely etched into the surface of the dried leaves. The first strip contains approximately 12 characters, the second strip contains approximately 12 characters, and the third strip contains approximately 12 characters. The text appears to be a continuous passage or a list of items, though the specific meaning is difficult to discern without a key to the script.

- Pamaréntah Daérah Tingkat I Jawa Barat ngaluarkeun Peraturan Daérah No.6 Tahun 1996, ngeunaan *Pelestarian, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda* (Ngamumulé, Ngabina, jeung Mekarkeun Basa, Sastra, katut Aksara Sunda). Éta Perda téh dilengkepan ku Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No.434/SK.614-Dis.PK/99. Éta Peraturan Daérah No.6 Tahun 1996 téh ayeuna geus disaluyukeun jeung situasi sarta kondisi dina waktu ieu jadi Peraturan Daérah Propinsi Jawa Barat No.5 Tahun 2003, ngeunaan Miara Basa, Sastra, jeung Aksara Daérah.

- Aksara Palawa dan bahasa Sanskerta di Pulau Jawa pertama kali diketahui dari inskripsi-inskripsi raja Pūrṇawarman raja dari kerajaan Tārumānagara, yang berkuasa di wilayah bagian barat Pulau Jawa.

- Aksara Palawa yang digunakan pada inskripsi-inskripsi raja Pūrṇawarman berasal dari masa pertengahan abad ke-5, sedangkan aksara Palawa yang digunakan dalam inskripsi-inskripsi Batujaya berasal dari kurun waktu sekitar abad ke-6 dan ke-7.

- aksara Palawa jaman kerajaan Tārumānagara, disebut aksara Palawa awal (*Early Pallava script*),
- aksara Palawa Akhir (*Later Pallava script*).
- aksara Palawa mendorong munculnya aksara-aksara lokal

- *Mampu menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan dalam beragam karangan yang berupa prosa (surat, biografi, berita, bahasan, esai, resensi buku, carita pondok, laporan, puisi (sajak, guguritan, sisindiran), dan teks drama, serta mampu menulis terjemahan ke dalam bahasa Sunda, dan menggunakan aksara Sunda.*

